

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Perubahan Nilai Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Pretest-Posttest

Terdapat 40 responden yang tidak mengalami penurunan tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi sebanyak 0 orang (0%). Sebanyak 12 responden (30,0%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang tetap, sedangkan sebagian besar responden, yaitu 28 orang (70,0%), mengalami peningkatan tingkat pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada sebagian besar responden. Peningkatan tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diingat dengan baik oleh responden. Informasi yang disampaikan secara jelas dan mudah dipahami akan lebih mudah diproses oleh individu, sehingga meningkatkan kemampuan dalam memahami, mengingat, serta mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meningkatnya tingkat pengetahuan setelah intervensi dapat dijadikan sebagai indikator bahwa proses edukasi telah berlangsung secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang pencegahan penyakit cacangan di wilayah kerja Puskesmas Seluma Tahun 2026, diperoleh temuan bahwa masih terdapat 12 responden (30,0%) yang tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan antara sebelum (pretest) dan sesudah (posttest). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

responden yang telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum edukasi sehingga tidak terjadi peningkatan skor, adanya perbedaan kemampuan dalam memahami materi, tingkat perhatian selama proses penyampaian edukasi, serta karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman, dan motivasi dalam menerima informasi. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam menyerap dan mempertahankan informasi yang diberikan melalui kegiatan edukasi.

5.2 Pengaruh Edukasi Video Animasi Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyakit Cacingan di Wilayah Kerja Puskesmas Seluma Tahun 2026

Pengetahuan merujuk pada pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai suatu subjek tertentu; hal ini mencakup subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, serta kesadaran akan informasi yang harus dipahami. Dengan demikian, pengetahuan mensyaratkan agar individu menyadari bahwa ia harus memahami suatu subjek tertentu, serta adanya objek yang berfungsi sebagai titik acuan bagi pemahaman tersebut (Rachmawati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat setelah diberikan edukasi lebih besar dibandingkan dengan sebelum diberikannya edukasi di wilayah Kerja Puskesmas Seluma Tahun 2026. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipaljri (2025), Terlihat adanya peningkatan pengetahuan baik sebelum maupun sesudah diberikannya promosi kesehatan melalui media video animasi (Ipaljri et al. 2025).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldiffah (2023), dikatakan terdapat perbedaan rerata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kepada siswa SDN 1 Seren Rembang dengan menggunakan media video. Terdapat hasil yang sejalan dengan laporan penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit cacangan setelah diberikannya intervensi edukasi Kesehatan (Aldiffah et al., 2023).

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian pada variabel pengetahuan didapatkan bahwa responden belum terlalu mengerti mengenai pencegahan penyakit cacangan yang dimana pencegahan penyakit cacangan ini sangat penting bagi balita dan anak usia sekolah. Setelah diberikannya edukasi hanya pengetahuan Masyarakat tentang prevalensi cacangan yang masih mendapatkan skor rendah sedangkan untuk soal yang lain mengalami peningkatan semua.

Sejalan dengan penelitian yang di dilakukan oleh Parmita (2019) menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum memahami cara mencegah infeksi cacing dengan mencuci tangan, sebagaimana ditunjukkan dalam video animasi dan demonstrasi tersebut (Parmita et al., 2019).

5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan

Peneliti merasa kesulitan dalam mengumpulkan responden, karena warga memiliki kesibukan masing-masing dan sulit untuk menyamakan waktu untuk melakukan kegiatan edukasi. Pada akhirnya penelitian ini dilakukan dengan melakukan kegiatan edukasi secara *door to door* kerumah warga untuk memenuhi jumlah sampel.